

## STUDI LOKALITAS:

# Estetika Budaya *Kercengan* sebagai Harmonisasi Sosial Kemasyarakatan di Bawean Gresik

*Saeful Anam*

Fakultas Tarbiyah, Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik

E-mail: [shbt.saef@gmail.com](mailto:shbt.saef@gmail.com)

**Abstract:** This paper explores about Aesthetic Culture *Kercengan* as Public Social Harmonization in Bawean Gresik. Culture as local wisdom has added value, not least *Kercengan* culture, for the people of Bawean Gresik, *Kercengan* is one of culture that is believed to give the harmonious, peaceful and full of beauty. It can be juxtaposed with the multiple cultures that spread in Java, like, Grebek Maulud, Grebek Suro, or Gendingan Java. The Cultures ought to be maintained and preserved. This study aims to know how to form the cultural aesthetics *Kercengan* as social harmonization in Bawean Gresik. Design of this research is descriptive qualitative with phenomenological approach, while the results showed that the *kercengan* which has three functions in society. First, as social control of society. Second, have the power to be used as a medium of propaganda, which is done with the feel of a typical Islamic. Third as the identity of harmony in diversity, that is, as a medium to uphold a sense of unity in life. The aesthetic value is situated on the beauty of cultural performances *Kercengan* done, as the analogy of diverse social life.

**Keywords:** Bawean, *Kercengan*, Analogy, and Diversity

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai rahmat untuk seluruh makhluk "*rahmatan lil alamin*", yang berlatarkan atas cipta, rasa dan karsa. Karakter Islam yang disebut sebagai *rahmatan lil alamin* menjadi tumpuhan bahwa Islam memiliki rasa ramah terhadap lingkungan, menghargai kearifan lokal dan budaya<sup>1</sup>,

---

<sup>1</sup> Hal ini bisa dilihat dalam pergerakan Wali Songo mendakwahkan Islam di tanah Nusantara, khususnya Sunan Kalijaga, Sunan Bonang dan Sunan Kudus. Ketiga wali dari Sembilan wali ini telah memberikan rasa toleransi sangat tinggi terhadap budaya, khususnya Jawa. Lihat dalam Ahmad Baso, *Islam Nusantara*, Jakarta, Pustaka Afid, 2015, xv

menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan<sup>2</sup>, serta mengedepankan ahlakul karimah<sup>3</sup>. Meminjam bahasa Fadli Al Jamal dalam bukunya “Menerbas Krisis Pendidikan Dunia Islam” disebutkan bahwa Islam senantiasa memiliki sikap positif dalam menjalani kehidupan yang progresif dan dinamis.<sup>4</sup>

Perkembangan Islam di Indonesia sangatlah erat dengan nuansa budaya bangsa, yang menjadi keunikan Indonesia atas bangsa-bangsa lain, budaya yang lahir dipelbagai suku menjadikan Islam mem- buka dan menjunjung tinggi toleransi dan harmonisasi kehidupan. Ingat, bahwa proporsi terbesar ajaran dalam al-Qur’an dan hadith ialah kehidupan sosial (*muamalah*) yang kerap kali disebut sebagai istilah *Hablu min al-naas* (hubung- an antar personal).<sup>5</sup>

Kita bisa meraba bahwa hubungan interaksi sosial yang sering terlihat dalam kehidupan masyarakat adalah praktik adat budaya yang dilakukannya. Praktik tersebut bisa berkelompok ataupun secara individual. Wujud praktik adat bisa dilaku- kan dengan beragam cara, seperti acara adat pernikahan yang biasa diiringi dengan beragam irama seperti gending<sup>6</sup> ataupun pembacaan sholawat nabi<sup>7</sup>.

Dewasa ini, irama dalam nuansa hiburan praktik adat disuguhkan dalam segala bentuk acara, tidak berhenti dalam kegiatan peringatan hari jadi suatu perusahaan atau daerah, akan tetapi dalam nuansa tasyakuran-adat pun kerap ditemukan hiburan; seperti orkes dangdut<sup>8</sup>, *krawitan*, pembacaan sholawat nabi, ataupun tari-

<sup>2</sup> QS. Al-Kafirun; 1-6, lihat pula dalam Gerardette Philuips, *Melampui Pluralisme*, Malang, Madani, 2016, xxv

<sup>3</sup> Diklum ini sesuai dengan sabda rasulullah, yaitu;

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya; “*sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq.*”

<sup>4</sup> Lihat dalam Fahli Al-Djamay, *Menerbas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta, Golden Terayon Press, 6

<sup>5</sup> Contoh ini bisa kita telisik dari praktik *ubudiah* yang ditinggalkan oleh seseorang, konsekuensi dari peninggalan tersebut ialah tebusan yang inheren dengan praktik sosial, seperti *pertama* puasa Ramadhan apabila seorang tidak mampu untuk menunaikannya ia harus membayar fidyah yang diberikan kepada fakir miskin. *kedua* pelaksanaan ibdah haji, untuk menutup kekurangan dari praktik haji yang ditinggalkan maka ia harus membayar *dam* berupa penyembelihan kambing, *ketiga* apabila praktik ubudiah bersamaan dengan praktik sosial, maka praktik ibadah tersebut dipercepat demi terselenggaranya praktik sosial. Lihat dalam Abudinata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta; Rajawali Pres, 2014, 2-5

<sup>6</sup> Gending dalam beberapa tradisi disebut juga dengan istilah *Tayub*, Secara etimologi Jawa *Tayub* berasal dari gabungan dua kata yaitu *tata* dan *guyup*, dengan diklasifikasikan menjadi sebuah makna Bahasa Jawa yaitu *ditata ben guyup* (Baca; diatur agar rukun).Pemaknaan ini secara tidak langsung mengisyaratkan agar tradisi tari yang dilakukan memiliki tujuan serta maksud tertentu yang dikemas dalam suatu seremonial, dan maksud dari tujuan tersebut ialah agar terciptanya suatu kerukunan masyarakat setempat, baik kerukunan kepada pengujung atau pementas. Lihat dalam Sri Rochana Widiyastutienningrum, *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, Surakarta: Pacasarjana ISI Surakarta, 2007, 95

<sup>7</sup> Kemunculan Shalawat dalam masyarakat Jawa pada awalnya memiliki fungsi sebagai ritual Maulid Nabi, akan tetapi hal tersebut bergeser seiring berjalannya waktu, sehingga bermunculan ragam bentuk prosesi dari berbagai versi. Lihat dalam Muhammad Zamzami, Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta, *MARAJI*, Surabaya; Kopertais 4, Vol 2 September 2015, 45

<sup>8</sup> Sejarah Dangdut berawal dari irama musik melayu yang muncul pada sekitar tahun 1930an, dengan istilah musik melayu yang dikenalkan oleh salah satu tokoh Partai Serikat Islam A.K Gani. Dulu musik melayu

tarian tradisional yang biasanya dilakukan oleh sebagian besar masyarakat suku Jawa<sup>9</sup>.

Artikel penelitian ini membahas tentang Studi Lokalitas Gresik yang terbingkai dalam kajian Estetika Budaya *Kercengan* Dan Harmonisasi Sosial Kemasyarakatan Di Bawean Gresik, yang merupakan budaya khas Gresik dalam tradisi Tari dan Shalawat.

## KAJIAN TEORI

### 1. Definisi dan Ragam Budaya

Budaya secara etimologi diartikan sebagai prihal kebudayaan masyarakat yang sudah berkembang lama.<sup>10</sup> Dalam Bahasa Inggris budaya ialah *culture* yang memiliki makna kebudayaan, kesopanan dan juga pemeliharaan. Adapun teori lain memberikan ulasan bahwa budaya dari Bahasa Sanskerta yang berarti "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dari ketiga etimologi tersebut, dapat dikenali bahwa budaya merujuk pada pemeliharaan suatu hal yang dianggap baik. Hal ini sebagai mana pengertian secara terminologi yang diberikan oleh Koentjaraningrat, ia mengartikan budaya sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu masyarakat melalui proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut.<sup>11</sup> Pengertian yang diberikan oleh Koentjaraningrat tersebut merujuk pada wujud kebudayaan, sehingga ia membagi kebudayaan tu terhadap beberapa hal, diantaranya ialah; sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian.<sup>12</sup>

Sistem religi yang merupakan suatu kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.<sup>13</sup> Yang dimaksud dengan

---

lebih pada pertunjukan keroncong, akan tetapi seiring perjalanan waktu dari tahun ke tahun nuansa tersebut mulai berubah, banyaknya nuansa percintaan yang lebih digemakan, pada tahun 1970an musik melayu mulai banyak memiliki ragam wajah dan aliran yang lebih atraktif, variantif serta agresif, hal ini ditandai dengan masuknya lagu rock yang mempengaruhi ruhinya, sehingga pada perkembangan ini Roma Irama (Soneta Group) memanfaatkan irama dengan menyelingi nuansa sosial dalam setiap bait syair yang dilantunkan. Lebih lanjut lihat dalam Fathin Luaylik dan Jhony A. Khusyairi, Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960-1990, *Jurnal Verleden*, Vol 01. No. 01 Desember 2012. Hlm 25. Arti kata dangdut sendiri ialah jenis dan irama musik yg ditandai oleh pukulan tetap bunyi gendang rangkap yg memberikan bunyi *dang* pada hitungan ke-4 dan *dut* pada hitungan ke-1 dari birama. Lihat dalam <http://kbbi.co.id/arti-kata/Dangdut/>. Diakses 26 September 2016.

<sup>9</sup> Ragam tarian-tarian yang dapat kita kenal ialah, tari tengul Bojonegoro, Tari Gandrung Banyuwangi, Reog Ponorogo dan lain-lain.

<sup>10</sup> Lihat dalam <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Budaya/>. Diakses 26 September 2016

<sup>11</sup> Lihat dalam Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996, 92

<sup>12</sup> *Ibid*, 102

<sup>13</sup> *Ibid*, 106 dalam beberapa literatur disebutkan bahwa kebudayaan yang berkaitan dengan sistem religi ini biasanya dilakukan dengan cara nunasa tasawuf seperti halnya budaya Sholawat Emprak Yogyakarta, Rebo Wekasan, Grebek Maulud dan lain-lain. Selain itu, dalam sistem religi ini memasukan kesnian sebagai

kepercayaan ialah sebuah inti dari suatu perilaku manusia, hal ini dalam kajian *aqidah Islamiyah* disebut dengan istilah iman. Sehingga adanya kepercayaan akan memunculkan suatu pengalaman “ketundukan perilaku”, baik pengalaman pribadi ataupun pengalaman sosial. Dan dari adanya pengalaman tersebut akan memunculkan nilai yang menunjukkan kualitas dari perilaku yang dikerjakan.

Sistem organisasi sosial dan kema- syarakatan; yaitu suatu hubungan kerja- sama atau saling gotong royong yang memungkinkan bagi manusia mengko- ordinasi perilaku secara efektif dengan tindakan-tindakan orang lain.<sup>14</sup> Karena diyakini bahwa sifat dasar dari manusia ialah makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Sehingga dalam kaitannya ini kekerjaan atau ubugan kerjasama merupa- kan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial kemasyarakatan.

Sistem pengetahuan; yaitu suatu pengetahuan budaya yang bukan dilihat dari bentuk secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menen- tukan perilakunya.<sup>15</sup> Pengetahuan buda- ya yang diformulasikan dengan bera- gam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai- nilai budaya yang mereka hayati.

Sistem mata pencaharian; Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang ka- dang-kadang serakah. Sistem mata pen- caharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan pengha- silan.<sup>16</sup>

Sistem Teknologi dan Peralatan; suatu kebudayaan yang memaksimalkan sarana prasarana untuk digunakan seba- gai suatu kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti halnya peng- gunaan alat membajak sawah dengan menggunakan karapan api, dulu petani dalam aktifitas di sawah memerlukan layanan alat ini, dengan maksud untuk mempermudah pembajakan sawah.

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubu- ngan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemau- an kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyara- kat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum

---

medium penyelenggaraan kegiatan ritual keagamaan, seperti penggunaan hadrah. Hal ini ditujukan supaya bisa menarik dan memotivasi para jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*

adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkamu nikasi, dan alat untuk mengadakan inte grasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah ku no, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>17</sup>

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mampu nyai cita rasa tinggi, manusia mengha silkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vocal, musik/seni suara, bangunan, kesu sastraan, dan drama.<sup>18</sup>

## 2. Budaya dalam Tinjauan Fiqih

Sebagaimana yang telah kita tahu bahwa budaya inheren dengan tradisi atau adat istiadat, akan tetapi cakupan dari budaya lebih luas dibandingkan dengan tradisi atau adat istiadat. Pada penje laan di atas telah disinggung bahwa diantara cakupan budaya ialah sistem religi yang eksistensinya akan menghubungkan dirinya dengan kekua tan adikdrati.

Setiap masyarakat dimanapun berte mpat tinggal, pasti mereka memiliki suatu budaya atau adat istiadat yang dila kukan secara turun temurun, sehingga dalam kaitannya ini suatu budaya daer ah dengan daerah yang lain sangatlah berbeda, hal ini menunjukkan keharusan bagi kita untuk selalu menghormati dalam kehidupan yang beragam, agar kehidupan ini menjadi lebih harmonis dan damai.<sup>19</sup> Oleh karenanya, upaya untuk menyatukan mayarakat dalam satu misi “khilafah” agaknya akan sia-sia. Lebih baik permasalahan budaya didiskusikan dengan matang, karena ini merupakan sebuah ijtihad yang harus dimanfaatkan oleh umat Islam untuk melakukan rekonsiliasi konflik yang terjadi<sup>20</sup>.

Rekonsiliasi yang dimaksudkan ialah memahami wahyu harus dengan mempertimbangkan faktor kontekstual termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan, hal ini sering disampaikan oleh Gus Dur sebagai pelopor uatama pluralism di Indonesia ini.

Dalam kajian ushul fiqih, budaya, adata istiadat ataupun tradisi diwadahi dalam ‘Urf. ‘Urf sendiri merupakan bagian dari metode ijtihad yang dapat digunakan untuk menimbang, menilai dan memutuskan apakah sesuatu yang dipandang “baik dan diterima oleh akal sehat” merupakan kebolehan untuk dilaksanakan atau diamalkan.

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Dalam sebuah hadits ditegaskan bahwa perbedaan umatku adalah kerahmatan. Intisari dari hadits ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa menjunjung persatuan dalam keberagaman.

<sup>20</sup> Dalam kasus ini kita masih ingat bagaimana peran walisongo dalam membangun kekokohan Islam di Nusantara ini, beliau mencoba menjebatani masyatakat atas pemahaman agama melalui pelestarian budaya atau adat istiadat setempat untukk masih tetap terjaga.

Pengertian 'Urf sendiri ialah suatu aktifitas yang dilakukan manusia secara terus menerus, baik berupa perkataan ataupun tindakan. Penetapan 'Urf sebagai salah satu metode ijtihad oleh ulama fiqih dengan mengaju pada firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 199 adalah;

﴿فَادِلًا يُكْرِهْ ۖ وَلَا تَجِدُ لَهَا فَحْرًا وَلَا طَبْعًا ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ سَبِيلٍ﴾

Artinya: *Fadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*

Dan hadits Rasulullah dengan bunyi;

ما رآه المسلمون فهو عند الله امر حسن

Artinya: *"Apa saja yang dipandang umat islam baik, maka menurut allaa SWT juga baik".*

Selain dasar tersebut, dasar lainnya ialah dasar aql dengan pendapat bahwa setiap komunitas manusia itu pasti memiliki tradisi/kebiasaan sendiri. Hal ini jika dikaitkan dengan pengertian budaya oleh Koenjaraningrat, maka keberagaman tradisi tersebut adalah suatu energy yang menggerakkan orang untuk berkarya. Dengan kata kunci bahwa memamatkan separuh energy sama dengan memamatkan kehidupan manusia.

Patut untuk diperjelas kembali bahwa tidak semua budaya sejalan dengan syariat Islam dan tidak semua tradisi bertentangan dengan syara'. Dalam konteks ini ahli fiqih membagi 'Urf menjadi beberapa bagian.

Pertama, *Urf Shahih*, yakni adat yang tidak bertentangan dengan syara'; dan kedua, *'Urf Fasid* yaitu adat yang bertentangan dengan syara'. Dalam *Urf* pertama, ulama membaginya atas dua bagian yakni; 1) *Urf 'am*, yakni *Urf* yang berlaku bagi semua orang atau masyarakat di negeri ini, dan 2) *Urf khas*, yakni *Urf* yang berlaku pada masyarakat local atau komunitas tertentu.

Perlu untuk dicatat kembali dan diingat bahwa penggunaan *Urf* sebagai metode istinbath hukum harus dilaku kan dengan hati-hati. Ada syarat yang harus dipenuhi agar *Urf* dapat dijadikan landaan hukum. Dan harus dipastikan tidak ada dalil al-Qur'an dan hadits yang dilanggar oleh *Urf* tersebut. Dalam Efendi disebutkan terdapat tiga syarat agar *Urf* dapat dijadikan sebuah landa san hukum diantaranya ialah;

Pertama, *Urf shahih*, yakni *Urf* yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits. Kedua, *Urf* itu bersifat umum atau menjadi kebiasaan mayoritas di daerah tersebut. Ketiga, *Urf* sudah ada ketika terjadinya suatu peristiwa yang akan didasarkan pada *Urf*. Oleh karena itu berlaku kaidah ushul fiqih bahwa *Urf* yang datang kemudian tidak dapat dijadikan sandaran hukum terhadap kasus yang telah lama.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Redaksi lengkapnya ialah

### 3. Hasanah Kebudayaan Masyarakat

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa kebudayaan memiliki ragam kemanfaatan dan itu semua harus dilihat dari kacamata agama, selama tidak bertentangan dengan agama, maka budaya tersebut harus selalu menda patkan apresiasi untuk selalu dikem bangkan. Hal ini sebagaimana telah dilakukan oleh organisasi masyarakat “NU” dalam melestarikan budaya nusantara. hingga memiliki jargon “maqolah” *Al muhafazhah alal qadimi shalih wal akhdzu bil jadidi ashlah*. Dan ini menadi karakter NU Ahlisunnah wal jamaah.<sup>22</sup>

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang memfokuskan pada penggalan data tentang estetika budaya Kercengan dan Harmo- nisasi Masyarakat Bawean Gresik. Sehingga penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis<sup>23</sup> dalam mengungkapkan peristiwa atau fenomena yang dimaksud. Penelitian kualitatif sendiri merupakan peneli- tian yang ditujukan untuk meng-hasilkan data deskriptif analitik, dimana seorang peneliti berusaha menggam- barkan kegiatan penelitian yang dilaku- kan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis.<sup>24</sup>

### 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gresik, tepatnya di daerah Bawean yang merupakan bagian paling jauh di Kabupaten Gresik. Secara kehadiran, (*observation*) peneliti telah melakukan kunjungan pada beberapa tahun silam, tepatnya pada tahun 2008 ketika peneliti ikut serta dalam kegiatan liburan pesantren bersama teman-teman yang kebetulan dari Bawean. Adapun secara interview, peneliti melakukan interview dengan menggunakan telpon dan e-mail pada informan yang peneliti anggap mampu memberikan informasi terkait permasalahan penelitian ini pada tahun 2016 lalu. Sehingga pada penelitian ini, peneliti merumuskan dan menggam- barkan objek penelitian dengan ingatan peneliti pada tahun 2008 tentang pelaksanaan budaya

---

Lihat dalam Satria Efendi, *Ushul Fiqih*, Jakarta, Kencana, 2005, 156-157

<sup>22</sup> Lihat dalam Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI*, Jakarta, Pustaka Afid, 2015, 258.

<sup>23</sup> Dalam catatan lain dituliskan bahwa pendekatan fenomenologis juga disebut sebagai pendekatan etnografis yang merupakan salah satu model penelitian yang banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek yang menjadi obyek studi, dan saat ini etnografi telah dikembangkan menjadi satu model penelitian ilmu-ilmu sosial yang berlandaskan pada filsafat phenomenology, maka tidak salah jika banyak peneliti pada penelitian sosial termasuk pada penelitian pendidikan menggunakan pendekatan fenomenologis, lihat dalam Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake sarasin, 1996, 12.

<sup>24</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, 157.

*Kercengan* di Bawean Gresik dan kemudian peneliti susun sebagai laporan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana penjelasan di atas, maka, langkah yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data dari informan ialah melalui e-mail dan telepon. Selain dari itu peneliti juga mendapatkan data lama dari hasil pengamatan langsung pada tahun 2008. Dengan berpacu pada hal tersebut, teknik pengumpulan data penelitian ini dibedakan pada dua hal: *Pertama* Interview secara terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman interview, selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti kirim kepada informan melalui e-mail dan serta menghubungi langsung *via phone* pada bulan Agustus 2016 lalu. *Kedua*, Observasi yang peneliti lakukan secara langsung pada tahun 2008.<sup>25</sup>

### 4. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi beberapa hal, diantaranya ialah:

Lokalitas; yang merupakan tempat atau wilayah tertentu, secara kesastraan diartikan sebagai ruang kultural yang menyimpan potret sosial dan ideology yang direpresentasikan melalui interaksi tokoh-tokohnya, dan dinamika kultur yang mengungkapkan dan menyimpan nilai-nilai tentang manusia dalam kehidupan berkebudayaan.<sup>26</sup>

Estetika; secara kebahasaan ialah suatu kepekaan terhadap seni dan keindahan. Atau bisa diartikan suatu aliran filsafat yang membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan orang lain terhadap suatu objek.<sup>27</sup>

Budaya *Kercengan*; budaya sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang di masyarakat.<sup>28</sup> Kebudayaan sendiri merupakan hasil kegiatan manusia berupa kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.<sup>29</sup> Adapun *Kercengan* sendiri merupakan nama budaya adat masyarakat Bawean Gresik yang digunakan dalam beberapa acara masyarakat.<sup>30</sup>

Harmonisasi Sosial adalah suatu langkah mencari keselarasan<sup>31</sup> antar umat atau masyarakat yang menjadikan suasana damai, guyup dan rukun. Hal ini dapat diilustrasikan pada irama musik yang beregam akan tetapi mampu memberikan nuansa keindahan dan kenikmatan terhadap seseorang yang mendengarkannya.

<sup>25</sup> Dalam kasus ini peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan didapat. Oleh karena itu dalam melakukan interview, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pedoman interview (pertanyaan-pertanyaan) yang telah ditulis dan kemudian di kirim oleh peneliti untuk bisa dijawab. Lihat dalam Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006, 233

<sup>26</sup> <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Lokalitas/>. Diakses 26 September 2016

<sup>27</sup> <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Estetika/>. Diakses 26 September 2016

<sup>28</sup> <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Budaya/>. Diakses 26 September 2016

<sup>29</sup> <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Kebudayaan/> Diakses 26 September 2016

<sup>30</sup> Muhammad Rusli, Wawancara, Gresik tanggal 30 September 2016

<sup>31</sup> <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Harmonisasi/> Diakses 26 September 2016

## 5. Teknik Analisa Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan langkah penelitian yang dikemukakannya yaitu proses reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan.<sup>32</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bawean dan Identitas Budaya

Bawean merupakan bagian dari Kabupaten Gresik Jawa Timur, yang terletak di sebelah sisi utara pulau Jawa, tepatnya 12 mil atau 120 km dari Kabupaten Gresik. Jika ditelisik dari asal muasalnya, maka pembaca akan disuguhkan terhadap dua versi paling umum yang menjelaskannya. Statement ini dijelaskan oleh Muhammad Rusli seorang pengajar di MINU Menara Desa Menara Gunungteguh yang menyebutkan *pertama* nama Bawean berasal dari bahasa sangsekerta yaitu "Ba" artinya sinar, "We" artinya matahari, dan "An" artinya ada, yang bermaksud ada sinar matahari.<sup>33</sup> Konon cerita dan kata ini berawal dari masa kerajaan Majapahit pada sekitar tahun 1350 yang berada pada saat masa keemasannya, ia bermaksud untuk menyatukan nusantara, maka dikirimlah seluruh armadanya untuk berlayar menuju daerah-daerah yang jauh, ternyata dari sekian banyak armada yang dikirim tertimpa kemalangan dengan tertimpannya perahu mereka oleh badai di Laut Jawa dan akhirnya mereka ada yang terselamatkan dan terdampar di sebuah pulau, dengan rasa yang sangat girang bercampur senang mereka tanpa sengaja terlontarlah tiga kata tersebut (*Ba-We-An*).<sup>34</sup> Hal ini bisa kita yakini bahwa para pendahulu di Pulau Bawean merupakan bagian dari kerajaan seperti halnya Raja Babileono yang pada saat itu ingin menjadikan rakyatnya memeluk faham animisme. Akan tetapi berkat usaha Maulana Umar Mas'ud yang berdakwah di pulau tersebut, menjadikan kawasan bawean memeluk Islam hingga saat ini. *Kedua* pulau bawean merupakan bagian dari benua Atlantis yang hilang, statement ini muncul dari sebuah tulisan yang diungkapkan oleh seorang pakar Hedro logis Universitas Gajah Mada (UGM) Dhani Irwanto dalam bukunya *The Lost City Is In Java Sea* yang menyatakan bahwa "berdasarkan Referensi Plato, Benua Atlantis berada di daratan yang rata dan halus, serta memiliki turunan menuju laut dan dikelilingi oleh pengunungan yang indah, besar dan kecil. Lebih lanjut lagi ia menyatakan bahwa Atlantis diperkirakan berada di atas Pulau Bawean, di sekitar Pulau Kalimantan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan Plato, bahwa Atlantis terletak dalam sebuah selat yang memiliki pelabuhan. Terbukti secara kondisi lingkungan, formasi geologi, dan kegiatan tektoni,

---

<sup>32</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 246--253

<sup>33</sup> Muhammad Rusli, Wawancara, Gresik tanggal 30 September 2016

<sup>34</sup> *Ibid*

Pulau Bawean memiliki kemiripan dengan Atlantis hingga 95% lebih. Apalagi, Atlantis disebutkan tenggelam akibat gempa dan tsunami yang luar biasa.<sup>35</sup>

Ada beberapa sebutan atau nama lain dari Pulau Bawean, *Pertama* nama bawean disebut pula dengan sebutan "pulau mejeti" atau "pulau majdi" yang beartikan uang logam, disebut demikian karna bentuk pulau ini bulat seperti uang logam.<sup>36</sup> Disebut bulat karena secara geografis luas dari pulau tersebut kurang lebih 200 km,<sup>2</sup> terdiri atas dua kecamatan yakni Kecamatan Sangka pura yang tersebar 17 desa dan Kecamatan Tambak yang terdiri atas 13 desa<sup>37</sup>. *Kedua* Pulau bawean disebut pula dengan istilah pulau putri, hal ini diisyaratkan terhadap kondisi masya rakat yang didominasi oleh kaum hawa, karena kebanyakan kaum laki-laki pergi merantau ke daerah lain, baik dalam negeri ataupun luar negeri<sup>38</sup>, dan belum disebut dewasa manakala kaum adam belum melakukan perjalanan meran tau.<sup>39</sup>

Menurut pernyataan Rusli, latar kultur yang dianut dalam kehidupan masyarakat bawean sangat beragam, hal ini didasari atas status penduduk dari Pulau Bawean merupakan penduduk yang terdiri atas beragam suku, baik suku dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, Bugis, Palembang, ataupun Madura. Bukti riil dari keberagaman tersebut terlihat dari beragamnya tradisi yang tersebar di kawasan ini, seperti halnya tradisi tari saman, orkes melayu, kerce ngan, jibul, remo, hadrah, dan zamrah. Adapun seni bela diri meliputi; kunto, silat, gelut atau gulat, tembung, tikpi, dan main pedang.<sup>40</sup> Bagi Rusli menjadi orang Bawean merupakan kebahagiaan tersendiri, karena keunikan, dan banyak nya tantangan yang dihadapinya. Keunikannya ialah seba gian besar dari mereka "orang bawean" memliki rasa kemandirian dan kreatifitas yang sangat tinggi, hal ini sudah tidak asing lagi didengar bagi masyarakat dimana mereka menem patkan diri untuk merantau. Seperti kemandirian yang terbentuk dalam hal perekonomian dan perdagangan, keule tan dan semangat berkerja, bahkan dalam hal pendidikan. Adapun untuk tantangan yang dihadapi oleh orang bawean yang masih tinggal desa ialah mereka mampu menyambung kehidu

<sup>35</sup> Lihat dalam Anne Rufaedah, "Benua Atlantis diyakini berada dipulau Kalimantan", dalam <http://daerah.sindonews.com/read/1066280/21/benua-atlantis-diyakini-berada-di-pulau-kalimantan-1449058279>. Diakses pada 01 Oktober 2016

<sup>36</sup> Lihat dalam <http://acikroncot-putratanjung.blogspot.co.id/>, diakses pada 29 Septembe5 2016.

<sup>37</sup> Muhammad Rusli, Wawancara, Gresik tanggal 30 September 2016. Lihat pula dalam <http://gresikkab.go.id/> diakses pada tanggal 30 September 2015

<sup>38</sup> Negara-negara yang sering ditempati untuk tujuan merantau diantaranya ialah negara Malaysia, Singapura, Vietnam dan Australia. Bahkan kebanyakan dari mereka menetap sebagai warga negara setempat. Dominasi paling banyak masyarakat bawean tersebar di Negara Malaysia, mereka mendapatkan sebutan nama Boyan (orang Bawean). Muhammad Rusli, Wawancara, Gresik tanggal 30 September 2016

<sup>39</sup> Merantau merupakan tradisi suku melayu yang banyak diterapkan di beberapa daerah di Indonesia, seperti masyarakat di pulau Sumatra dan sekitarnya. Di Bawean sendiri ditempati oleh beragam suku yang kebanyakan didominasi oleh suku melayu seperti suku jawa, Sumatra dan Medan. Keharusan merantau ini dilatarbelakangi oleh kondisi pulau bawean yang kecil dan jauh dari keramaian, agar anak mereka memilik beragam pengetahuan dan pengalaman, maka kebanyakan dari mereka melakukan kegiatan merantau, meski hanya sekedar untuk menimba ilmu. Muhammad Rusli, Wawancara, Gresik tanggal 30 September 2016

<sup>40</sup> *Ibid*

pan dengan beragam aktifitas yang dilakukannya, karena mata pencaharian dari masyarakat bawean sendiri sebagai petani dan nelayan, hal ini dibuktikan dari praktek pertanian yang didapati disekeliling perkam pungan masyarakat, seperti adanya tana man padi, jagung, ubi, sayur-sayuran dan kelapa. Selain dari itu Bawean juga terkenal dengan kerjina tikar pandannya yang memiliki corak yang beragam, tikar ini diorientasikan pada nilai daya tarik wisatawan untuk membeli oleh-oleh ketika mereka ber kunjung dan berwisata di Bawean. Karena bawean sendiri juga terkenal dengan kaya alamnya seperti adanya Danau Kastoba dan nuansa rumput laut yang terlihat indah.<sup>41</sup>

## 2. Arti dan Wujud Nilai Estetika Budaya *Kercengan*

*Kercengan* adalah salah satu kesenian tradisional yang berkembang di daerah Aceh dan Bawean Gresik Jawa Timur. Suatu tradisi yang mema dukan antara sholawat dengan tarian, dalam tradisi Aceh, *Kercengan* disebut dengan istilah Tari *Saman*, perbedaan antara keduanya terletak pada gerakan badan, yang mana, *Kercengan* dilaku kan dengan gerak badan sedikit lebih pelan dibanding dengan Tari *Saman* Aceh. Perbedaan yang lain ialah penari *Kercengan* membawa alat musik *kercengan*, sementara yang menari mengikuti alunan alat musik *kercengan* tersebut. Sementara tari *Saman*, penarinya murni melakukan atraksi olah tubuh tari-tarian degan diiringi nyan yian sang penari. Seni *Kercengan* juga mengutamakan gerak tangan, menggunakan dua unsur gerak yang menjadi unsur dasar dalam tarian, yaitu tepuk tangan dan tepuk dada seperti halnya Tari *Saman*. Kemiripan antara kedua tradisi ini dikarenakan banyak any masyarakat Aceh pada masa dahulu merantau dan menetap di Bawean dan kemudian melestraian budayanya dengan istilah *kercengan*. Pengistilahan tersebut diambil dari bunyi rebana yang keluar ketika mengiringi tarian-tarian yang ditampilkan, dalam bahasa bawean disebut dengan istilah *kercengan*.<sup>42</sup>

Penampilan *Kercengan* ditampilkan secara berjamaah dengan jumlah 22 sampai 25 orang, terdiri atas 9 orang pemukul rebana, 12 orang penari perempuan (*ruddet*), dan 3 orang seba gai vokalis (pelantun *sholawatan*). Posisi penari berada didepan sedangkan vokal atau pelantun sholawat dan pemukul terbang berada di belakang. Pada mulanya, penari dan penabuh *Kercengan* hanya dilakukan oleh pria saja. Tetapi pada saat ini banyak ditemui wanita sebagai vokalis dan *pe-ruddet kercengan*. Bahkan telah ada group *kercengan* yang keseluruhan personilnya adalah wanita (penabuh, vokal, dan *ruddet*). Mereka berusia sekira antara 15 tahun sampai dengan 30 tahun. Kostum yang dipakai para pemain *kercengan* ialah kostum tertutup, dilengkapi dengan kaos tangan yang menghiasinya. Sedangkan para pemukul pria mereka mengenakan songkok yang diwarna dan coraknya menyesuaikan kostum penari (bersifat relatif).

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Muhammad Ilyas, Wawancara, Gresik tanggal 29 September 2016

*Kercengan* Bawean biasanya ditampilkan dalam beberapa acara besar Islam, seperti perayaan tahun baru hijriyah, maulid nabi, isra' mi'raj dan bahkan pada acara pernikahan, dengan maksud sebagai penyambut dan peme riahan acara pernikahan masyarakat setempat. Dari penampilan *kercengan* ini, mampu menarik minat para penonton dalam negeri bahkan hingga luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Nilai estetik yang terdapat dalam *kercengan* ini memberikan nuansa bahwa musik (sholawat) yang dipadukan dengan gerakan tangan dan badan bisa menyuarakan kekompakan dan keselarasan pemain, bahkan hingga kekhusukan para penari dan pelantun sholawat. Kacapandang nilai estetik dalam tradisi ini bisa disamakan dengan keindahan nama dan sifat Allah sebagai pemilik keindahan yakni "Maha Indah" dan "Maha Baik", dua hal ini merupakan landasan penting bagi manusia untuk mengetahui bahwa mengenal keindahan pada karya manusia harus didasarkan atas sumber pemilik keindahan dan kebaikan.

Perlu untuk diketahui bahwa suatu keindahan dapat menimbulkan kesenangan, tetapi tidak semua kesenangan bersifat baik. Banyak hal yang menyenangkan, tetapi mendatangkan kerusakan, melupakan Allah SWT bahkan hingga masuk dalam ranah kekufuran dan kerusakan. Karena itulah budaya *Kercengan* dari adat Bawean ini memadukan antara kesenangan dan kebaikan. Kesenangan dalam hal nuansa kemeriahan tarian dan kebaikan dalam hal seruan sholawat untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan rasul-Nya, dan juga keindahan dari tarian yang disuguhkan. Jadi kesenangan yang ditimbulkan oleh estetika mestilah bersifat baik, jikalau tidak, para pendahulu seperti Wali Songo pun akan menolaknya lebih awal disaat penyebaran Islam di Nusantara ini. Sehingga dua nilai ini (keindahan dan kebaikan) menjadi asas konsepsi yang harus dilakukan secara berimbang. Kesenian itu indah dan baik, akan tetapi tidak semua kesenian akan indah dan baik, jadi janganlah menaruh seni di atas akhlak tetapi taruhlah seni di bawah akhlak sehingga kita bisa memaniestasikan sifat-sifat Allah SWT seperti sifat Maha Indah, Maha Baik, Maha Pengasih, Maha Penyayang dan lain sebagainya.

### **3. Sholawat *Kercengan* sebagai Harmonisasi Sosial Kemasyarakatan**

Dalam kajian Cakrawal Budaya Islam yang ditulis oleh Profesor Abdul Hadi menyatakan bahwa Islam bertujuan membawa pemeluknya dari kegelapan syirik dan kufur menuju cahaya tauhid.<sup>43</sup> Perpindahan dari kegelapan menuju cahaya ini dinamakan dengan upaya pencerahan. Pencerahan yang dimaksudkan ialah suatu perjalanan naik dari bawah ke atas, dari luar ke dalam, dari yang sementara menuju yang kekal, dari "yang banyak" menuju yang satu. Hal ini seperti praktek *kercengan* dalam budaya dan tradisi masyarakat Bawean Gresik Jawa Timur. Suatu budaya yang mampu menciptakan suasana rukun, damai, dan riang gembira dalam keberagaman umat dan suku, hanya satu simbol utama yang nampak yakni simbol keharmonisan kehidupan yang diajarkan Islam dalam nuansa keindahan dan kebaikan. "Sesu

<sup>43</sup> Lihat dalam Abdul Hadi, *Cakrawala Budaya Islam*, Yogyakarta, Ercisod, 2016, 256

ngguhnya Allah itu Maha Indah, Dia menyukai keindahan” dan “Sesungguhnya Allah Maha Baik, Dia menyukai kebaikan”.

Menurut pandangan Ilyas yang berprofesi sebagai seorang pengajar *Kercengan*, tradisi *kercengan* secara esensial merupakan tradisi yang bisa menyatukan antara masyarakat satu dengan yang lainnya, dengan tampilan pertunjukan yang dilakukan dengan memberikan rasa gembira terhadap mereka yang menyaksikan. Tidak berhenti dalam hal tersebut, tradisi ini merupakan jalan dakwah Islam kepada masyarakat umum, bahwa keindahan dan kebaikan merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus ditanamkan dalam diri manusia untuk bisa bermanfaat bagi kehidupan umat “*rahmatatal li ‘alamin*”.<sup>44</sup>

Dalam konteks maknanya, *kerce ngan* disuguhkan untuk menyambut kedatangan tamu agung, sebagaimana tradisi barzanji yang dibacakan dengan cara berdiri oleh sebagian umat Islam di Indonesia. Oleh karenanya dalam tradisi *Kercengan* Bawean untaian-untaian syair yang dibaca ialah barzanji, yakni bait sholawat yang menceritakan tentang sejarah nabi dan keagungannya. Maka, pertunjukkan *kercengan* lebih didominasi terhadap perayaan keagamaan seperti perayaan *Isra’ Mi’raj*, *Maulidan* dan perayaan tahun baru Islam (muhamaram). *Kercengan* adalah bagian dari analogi kehidupan manusia, yang secara sosial manusia hidup dengan berdampingan antara satu dengan yang lain, dalam nuansa itu bagaimana manusia bisa menghayati perjalanan hidup dengan penuh keharmonisan dan keindahan bertetangga, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, serta tolong menolong, sehingga terciptalah suatu keindahan perilaku dan tata karma yang baik. Perilaku baik akan memunculkan suatu nilai yang baik. *Hal jaza’ul ihzan illal ihsan*. Tidak ada balasan bagi kebaikan kecuali kebaikan pula,<sup>45</sup>

Dan ingat, hasil kesenian Islam sepanjang sejarah mencerminkan upaya untuk mewujudkan wawasan estetik yang dilandasi ajaran moral, keruhanian, dan metafisika Islam. Seperti halnya kesenian gending yang disebarluaskan oleh Wali Songo “Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga”, gending yang diciptakan dengan judul “*lirilir*” memiliki beragam pesan moral agama yang disampaikan terhadap masyarakat, tujuannya tidak lain ialah mengenalkan ajaran-ajaran Islam tentang ketauhidan dan keimanan karena seni sebagai tangga naik memberikan nilai moral yang sangat tinggi dalam suatu kehidupan. Ini membuktikan bahwa para wali dan para ulama Jawa dahulu berhasil mengangkat kultur Jawa, dan bisa menjadikannya sebagai media untuk menangkap dan mengekspresikan spiritualitas Nabi Muhammad dengan menggunakan budaya Jawa. Disinilah kita melihat kejelian dan kecerdasan para wali dalam berdakwah tanpa mengganggu ketersinggungan masyarakat dalam budayanya dan tetap mampu menyampaikan nilai-nilai Islam.

Sebagai salah satu wujud budaya masyarakat, *Kercengan* memiliki tiga peran yang harus dimaksimalkan potensinya dalam kehidupan masyarakat dan harus

---

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> QS. Al-Rahman; 60

senantiasa dijaga dan dikembangkan, yaitu *pertama*; *kerce ngan* sebagai suatu kearifan lokal budaya, yakni sebagai sosial kontrol dalam bermasyarakat, hal ini menjadi poin penting bagi masyarakat Bawean dan Gresik untuk senantiasa dikembangkan menjadi ikon daerah yang memiliki ciri kekhasan sendiri dalam kaca mata nasional dan internasional. *Kedua*; *kercengan* adalah bagian dari kearifan lokal sehingga memiliki power untuk digunakan sebagai media dakwah, yang mana *kercengan* dilakukan dengan nuansa Islam yang khas, tajuk syair yang dibacakannya mampu memberikan stimulus terhadap penikmat untuk menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keindahan dan kebaikan untuk senantiasa ditebarkan kepada seluruh mahluk. Sebagai wujud media dakwah para wali dahulu telah memaksimalkan potensi seni, inovasi dan sastra dengan memasukkan nilai-nilai Islam, sehingga faktanya bahwa dakwah telah dilakukan melalui kearifan lokal. *Ketiga* kearifan lokal sebagai identitas kerukunan dalam keberagaman yakni sebagai medium untuk menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan. Dari ketiga hal ini, mengajak kita untuk selalu menjunjung tinggi budaya daerah, karena dengan mengenal kultur budaya bagian dari mengenal diri, mengenal diri merupakan bagian dari mengenal Tuhan, dari itu kita akan mampu mengetahui bahwa kita adalah mahluk Allah yang ditugaskan menjadi khalifah di muka bumi,<sup>46</sup> hal ini bukan dimaknai sebagai pemimpin secara formal, akan tetapi dimaknai sebagai pemimpin diri (pribadi) dan pemimpin diri (budaya dan sejarah). *man 'araf nafsah fa qad 'araf rabbah*.

## KESIMPULAN

Seni *Kercengan* merupakan budaya adat yang harus senantiasa dijaga dan dikembangkan, sebagai ikon daerah *kercengan* memiliki ragam fungsi dan nilai estetik, selain itu juga merupakan media untuk mempererat kerukunan masyarakat. Dengan nuansa Islam *kercengan* mampu memberikan stimulus terhadap penikmat untuk menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang cinta terhadap keindahan dan kebaikan. Dalam konteks pemikiran sosial, *kercengan* memiliki tiga peran penting yakni sebagai sosial kontrol ke masyarakat, media dakwah dan identitas kerukunan dalam keberagaman. Dari ketiga peran ini *kercengan* menjadi salah satu upaya menguatkan dan membangun resonansi jiwa manusia, menjadi manusia yang berbudi luhur yang menyukai keindahan dan kebaikan. dan akhirnya akan tercipta suatu kondisi yang nyaman. *Baladun thoyibtul warrabul ghofur*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abudinata, 2014, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta; Rajawali Pres.  
 Baso, Ahmad, 2015, *Agama NU untuk NKRI*, Jakarta, Pustaka Afid.  
 \_\_\_\_, 2015, *Islam Nusantara*, Jakarta, Pustaka Afid.

---

<sup>46</sup> QS. AlBaqarah; 30

- Djamay (al), Fahli, tt, *Menerbas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta, Golden Terayon Press.
- Efendi, Satria, 2005, *Ushul Fiqih*, Jakarta, Kencana.
- Hadi, Abdul, 2016, *Cakrawala Budaya Islam*, Yogyakarta, Ercisod.  
<http://acikroncot-putratanjung.blogspot.co.id/>, diakses pada 29 September 2016.  
<http://gresikkab.go.id/> diakses pada tanggal 30 September 2015  
<http://kbbi.co.id/arti-kata/Dangdut/>. Diakses 26 September 2016.  
<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Budaya/>. Diakses 26 September 2016  
<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Budaya/>. Diakses 26 September 2016  
<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Estetika/>. Diakses 26 September 2016  
<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Harmonisasi/> Diakses 26 September 2016  
<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Kebudayaan/> Diakses 26 September 2016  
<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Lokalitas/>. Diakses 26 September 2016
- Koentjaraningrat, 1996, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Luaylik, Fathin dan Jhony A. Khusyairi, Perkembangan Musik Dangdut Indonesia 1960-1990, *Jurnal Verleden*, Vol 01. No. 01 Desember 2012.
- Muhajir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin.
- Muhammad Ilyas, Wawancara, Gresik tanggal 29 September 2016
- Muhammad Rusli, Wawancara, Gresik tanggal 30 September 2016
- Philuips, Gerardette, 2016, *Melampui Pluralisme*, Malang, Madani.
- Rufaedah, Anne, tt, Benua Atlantis diyakini berada dipulau Kalimantan”, dalam <http://daerah.sindonews.com/read/1066280/21/benua-atlantis-diyakini-berada-di-pulau-kalimantan-1449058279>. Diakses pada 01 Oktober 2016
- Sugiono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Widiyastutieningrum, Sri Rochana, 2007, *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*, Surakarta: Pacasarjana ISI Surakarta.
- Zamzami, Muhammad, Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta, *MARAJI'*, Surabaya; Kopertais 4, Vol 2 September 2015.